Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 - 2015

SKRIPSI

Oleh :

Nama	: Ahmad Bangkit Suhaji
Nomor Mahasiswa	: 13313226
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2016

Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Tahun 2011 - 2015

SKRIPSI



Disusun Dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Jenjang Strata 1
Jurusan Ilmu Ekonomi, Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama	: Ahmad Bangkit Suhaji
Nomor Mahasiswa	: 13313226
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 Januari 2017

Penulis,



Ahmad Bangkit Suhaji

iii

PENGESAHAN SKRIPSI

Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011 - 2015

Nama	: Ahmad Bangkit Suhaji
Nomor Mahasiswa	: 13313226
Jurusan	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, ...

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing

Suharto,,SE.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PERTUMBUHAN EKONOMI ANTAR KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PERIODE 2011-2015

Disusun Oleh : **AHMAD BANGKIT SUHAJI**

Nomor Mahasiswa : **13313226**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 20 Maret 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si. .....

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D. .....

Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas karunia, rahmat, dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015."** Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk dan syafa'at kepada manusia sehingga terlepas dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini dengan baik berkat doa, dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan baik moril maupun materiil yang membantu saya menyelesaikan perkuliahan. Saya ucapkan banyak terima kasih
2. Bapak Suharto,, SE.,M.S.i selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

4. Jajaran Dosen dan Staf karyawan FE UII yang telah memberikan ilmu dan bantuan dengan tulus.

5. Teman-teman seperjuangan jurusan ilmu ekonomi FE UII Angkatan 2013 yang selalu setia berbagi ilmu dan saran yang membantu penulis dalam menyelsaikan skripsi.

6. Serta semua pihak yang tidak mungkin kami sebut satu per satu, tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua.

Penulis sadar bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna kecuali Allah SWT, begitu pun dengan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terbuka dan senang hati menerima kritik agar menjadi bahan pembelajaran khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Dan harapan penulis skripsi ini dapat berguna bagi setiap pembaca.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang……..……1

1.2.Rumusan Masalah……..……4

1.3. Tujuan dan Manfaat…….4

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka……..…….6

2.1.2. Landasan Teori……..…….....9

2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi……..…..11

2.1.4. Teori Klasik……..12

2.1.5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional……..16

2.1. Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi……..…….....17

2.2. Hubungan Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi……....18

2.3. Hubungan Penduduk dengan Perumbuhan Ekonomi……...18

2.4. Hipotesis Penelitian……19

2.5. Kerangka Pemikiran…….…….....20

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Data dan Sumber Data……21

3.1.1 Metode Analisis Data……..…….....21

3.1.2. Analisis Regresi Data Panel……..…….....22

3.2. Common Effect……22

3.3. Fixed Effect……22

3.4. Random Effect.....22

3.5. Pemilihan Model.....22

3.5.1. Uji

LM_Test.....23

3.5.2. Uji Hausman Test.....23

3.5.3. Uji Signifikansi Common Effect Vs Fixed Effect.....24

3.5.4. Uji Statistik.....24

3.5.5. Uji t- Statistik.....24

3.5.6. Uji F Statistik.....25

3.5.7. Koefisien Determinasi (R^2).....26

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian……...28

4.1.1. Letak Geografis……...28

4.1.2. Kondisi Perekonomian Provinsi DIY…….....29

4.1.3 Hasil Regresi Data Panel……..……34

4.2.1. Pemilihan Model……..35

4.2.2 Likelihood ratio test…….....36

4.2.3 Hausman test.....37

4.2.4. Estimasi Fixed Effect Model…….....39

4.3. Analisis Hasil Regresi……..….....40

4.3.1 Intrepretasi Hasil Cross Effect…….....40

4.3.2 Intrepretasi Hasil Periode Effect.....42

4.3.3 Uji Statistika T…….....45

4.3.4 Uji F…….....46

4.3.5 Koefisien Determinasi (R^2)…….....46

4.4 Pengujian Hipotesis…….....……...47

4.4.1 Jumlah Penduduk berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta …….....…47

4.4.2 Angkatan Kerja berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta …….....48

4.4.3 Jumlah Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta...48

4.4.4 Jumlah Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.....49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan…….....…....52

5.2. Saran…….....…….……....53

ABSTRAK

Pertumbuhan Ekonomi merupakan peningkatan output dalam perekonomian yang dihasilkan dalam periode waktu tertentu.Pertumbuhan ekonomi juga merupakan peningkatan output yang dihasilkan dari sumber daya yang ada. Pertumbuhan ekonomi dapat ditampilkan dari pergeseran kurva produksi.Dalam penelitian ini, memberikan penjelasan mengenai hasil dari studi yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta periode 2011-2015, dengan menggunakan variabel Jumlah Penduduk , Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh, jumlah penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing terhadap PDRB di Provinsi D.I Yogyakarta periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan tiga metode model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* serta melalui uji *Chow*, uji *Hausman*, koefisien determinasi, uji t dan uji F. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, variabel Angkatan Kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDRB, variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDRB dan variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta periode 2011-2015.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkannya diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang lebih merata. Masalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu daerah tergantung kepada banyak faktor salah satunya adalah kebijakan pemerintah itu sendiri yang harus dikenali dan diidentifikasi secara tepat supaya faktor tersebut dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi (Masli, 2006).

Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat diukur dengan melihat PDRB dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat akan berdampak terhadap ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Sedangkan dengan diberlakukannya UU RI Nomor 32 dan 33 tahun 2004, peranan pemerintah daerah sangat dominan dalam menentukan kebijakan didaerahnya sehingga memungkinkan terjadi ketimpangan regional (Masli, 2006).

Perencanaan pembangunan dengan memanfaatkan sumber daya dan seluruh potensi yang ada diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Tambunan (2001:70) menjelaskan bahwa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dalam perencanaan pembangunannya. Dalam tahap awal pembangunan, perencanaan pembangunan lebih berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan yang sering dicapai belum dapat dirasakan secara merata manfaatnya bagi

kalangan masyarakat. Tujuan utama dari usaha – usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi – tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan tingkat pengangguran (Todaro dan Smith, 2006).

Tabel 1.1

Tingkat Kepadatan Penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011 - 2015

No	Kabupaten/Kota	Luas Area ($km^{2)}$	Kepadatan Penduduk				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	Kulonprogo	586,27	672	680	688	695	703
2	Bantul	506,85	1.819	1.844	1.869	1.893	1.917
3	Gunungkidul	1.485.36	1.485.36	461	466	471	477
4	Sleman	574,82	1.942	1.964	1.986	2.008	2.031
5	Yogyakarta	32,5	12.077	12.234	12.390	12.544	12.699

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta

Berdasarkan jumlah kepadatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta , pada masing-masing kabupaten/kota maka dapat di ambil kesimpulan bahwa tingkat kepadatan penduduk masih di dominasi oleh kota yogyakarta yakni dari tahun ke tahun diikuti kabupaten sleman yang dari tahun 2011 hingga 2015 selalu naik untuk tingkat kepadatan penduduk ,sedangkan jumlah kepadatan penduduk terendah pada kabupaten Kulonprogo.

Laju pertumbuhan PDRB menurut harga konstan dan atas dasar harga berlaku pada waktu kurun tahun 2011 – 2015 mengalami peningkatan yang positif yang artinya kesejahteraan dan kemakmuran rakyat meningkat. Sektor – sektor yang yang memiliki peran besar terhadap pembentukan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor – sektor pertanian, pertambangan, dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa. Dimana yang memberikan peranan besar dalam kontribusi meningkat PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sektor andalan di Sektor Industri pengolahan baik industri migas dan industri tanpa migas dan sektor pertambangan dan penggalian yang dominan dalam kontribusi PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.2

PDRB Propinsi DIY Atas Dasar harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Kabupaten/kota	2011	2012	2013	2014	2015
Kulon Progo	5.246.146,8	5.475.148,2	5.741.660,3	6.002.787	6.281.566
Bantul	12.728.666,3	13.407.021,8	14.138.719,3	14.867.408,8	15.610.514
Gunung Kidul	9.248.010,9	9.695.979,8	10.177.432,5	10.639.465,7	11.151.688
Sleman	22.645.851,9	23.957.112,8	25.367.414,2	26.740.537,1	28.159.674
Yogyakarta	68.049.874	71.702.449	75.627.450	79.532.277	83.461.574

Sumber : Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta

Penulis memilih Daerah Istimewa Yogyakarta karena ingin mengetahui seberapa besar perbedaan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di masing – masing kabupaten/kota dengan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan PDRB antar kabupaten/kota dan perbedaan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota dan dampak ditimbulkan bagi kesejahteraan rakyatnya.

Adanya banyak pendapat bahwa PDRB dan pelaksanaan pembangunan yang tidak merata pada tiap-tiap kabupaten/kota sehingga akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata. Dengan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas penulis mengambil judul "**Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta?
3. Bagaimana Pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta ?
4. Bagaimana Pengaruh penanaman modal asing terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta ?

1.3 Tujuan penulisan

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh penanaman modal dalam negeri terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta ?
4. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta?

1.4 Manfaat penulisan

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan oleh pemerintah Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam pengalokasian dana pembangunan sesuai dengan kondisi alamnya yang dapat dikembangkan.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan untuk menambah pengetahuan bagi penelitian lain.
3. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

hasil dari kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, sehingga dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritas penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Arifian (2006) “Faktor – faktor yang mempengaruhi Produk Regional Bruto di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985- 2006”. Hasil penelitian dengan Metode Error Correction Model (ECM), diperoleh bahwa variabel independen yaitu jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, dan penanaman modal dalam negeri baik secara individu (Uji T) ataupun bersama- sama (Uji F) berpengaruh signifikan baik jangka pendek (short term) maupun jangka panjang (long term) terhadap kondisi makro ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang di interpretasikan oleh Produk Domestik Regional Bruto. Dari hasil analisis juga diperoleh signifikansi -2118879 dan probabilitas 0.0501 yang artinya bahwa variabel tersebut signifikansi pada taraf signifikansi a= 10%, dan perbedaan antara nilai aktual produk domestik regional bruto dengan nilai keseimbangan sebesar -0379142 akan disesuaikan dalam waktu satu tahun.

Didin (2013) “Determinan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah (APBD), dan Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 kabupaten/kota di DIY pada tahun 2006- 2012. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder, dalam bentuk time series (2006-2012) dan cross section (5 kabupaten/kota di DIY. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan bantuan eviews 6.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diurai, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel PDRB di kota DIY pada tahun 2006-2012 dipengaruhi oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), dan Belanja Modal secara positif, sedangkan Tenaga Kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Evianasari (2014) "Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 – 2014" Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder dalam kurun waktu tahun 2010-2014. Data yang dipakai bersumber dari BPS kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Model analisis yang digunakan yaitu Analisis LQ dan Analisis shift share.Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kabupaten/kota mempunyai potensinya masing-masing sesuai dengan kondisi wilayahnya. Sektor pertanian, sektor pertambangan dan pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor basis yang dominan diantara kesembilan sektor lainnya di wilayah kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan Kota Yogyakarta memiliki sektor basis terbanyak yaitu ada sektor industri pengolahan, sektor listrik , gas, dan air bersih.

Pambudi (2013) "Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi kabupaten/kota Tahun 2006-2010 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, didapat bahwa variabel investasi dan variabel angkatan kerja yang bekerja signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daaerah Istimewa Yogykarta. Hal ini berarti setiap peningkatan variabel investasi dan angkatan kerja yang bekerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi

Daaerah Istimewa Yogykarta. Sedangkan untuk aglomerasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan dan variabel human capital investment mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan.

Utomo (2012) "Analisis pertumbuhan dan ketimpangan pembangunan ekonomi antar kabupaten/kota di Daerah Provinsi Yogyakarta". Alat analisis yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Analisis Tipologi Klassen, Analisis Location Quetient (LQ) dan menggunakan Indeks Williamson. Secara keseluruhan tingkat pertumbuhan ekonomi di semua Kabupaten/Kota mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun selama periode pengamatan, secara rata-rata pertumbuhan ekonominya rrelatif merata artinya tidak terpaut jauh antar Kabupaten/Kota Lainnya. Pola Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi 3 kategori yaitu Daerah Cepat Tumbuh Dan Berkembang, Daerah Berkembang Cepat dan Daerah Relatif Tertinggal. Setiap Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memilki Sektor Unggulan sendiri yang dijadikan konsentrasi untuk terus dikembangkan sebagai penunjang nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terjadi ketimpangan pembangunan antar daerah yang artinya pembangunan ekonomi antar Kabupaten/Kota merata.

2.1.2 Landasan Teori

A**.** Produk Nasional Bruto (PNB)

Produk Domestik Bruto ditambah dengan pendapatan faktor neto dari luar negeri. Pendapatan faktor neto merupakan pendapatan faktor produksi yang diterima dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan dari/ke luar negeri oleh residen dengan

nonresiden. Pendapatan faktor produksi meliputi upah dan gaji, deviden, bunga modal, royalty, maupun pendapatan atas faktor kepemilikan lainnya (Statistik Indonesia, 2015).

B. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah yang terbentuk dari keseluruhan kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah dengan rentang waktu tertentu. PDRB disajikan menurut harga konstan dan harga berlaku. Berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan dapat dihitung pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan pertambahan riil kemampuan ekonomi suatu wilayah. Adapun dengan PDRB atas dasar harga berlaku dapat dilihat struktur ekonomi yang menggambarkan andil masing-masing sektor ekonomi.

C. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan nilai riil. Jadi perubahan pendapatan nasional hanya semata-mata disebabkan oleh perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi atau dengan kata lain pertumbuhan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya (Sadono Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah struktur pertumbuhan ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Boediono (1985) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses karena proses mengandung unsur dinamis. Para teoritisi ilmu ekonomi pembangunan masa kini, masih terus

menyempurnakan makna, hakikat dan konsep pertumbuhan ekonomi. Para teoritis tersebut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dengan pertambahan PDB dan PDRB saja, tetapi juga diberi bobot yang bersifat immaterial seperti kenikmatan, kepuasan dan kebahagiaan dengan rasa aman dan tentram yang dirasakan masyarakat luas (Arsyad, 1999).

Ada tiga aspek dalam definisi tersebut ialah proses, output perkapita, jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dapat dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Boediono,1985).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Ada dua hal yang harus diperhatikan adalah sisi output totalnya dan sisi jumlah penduduknya. Output perkapita adalah output total dibagi jumlah penduduk. Jadi proses kenaikan – kenaikan output perkapita, harus dianalisa dengan melihat output total disatu pihak dan jumlah penduduk dilain pihak (Boediono, 1985).

Aspek yang ketiga dari definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang. Kenaikan output perkapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output perkapita bukan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian tumbuh apabila dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengalami kenaikan output perkapita (Boediono, 1985).

Jika ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya harus disadari bahwa perubahan nilai pendapatan yang nasional yang terjadi dari tahun ke tahun

disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga – harga. Adanya pengaruh dari kedua faktor tersebut disebabkan oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya.

2.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Penting di dalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori tentang pertumbuhan ekonomi tetapi banyak teori pertumbuhan ekonomi. Berbagai ekonom besar di dunia sejak adanya ilmu ekonomi mempunyai banyak pandangan atau persepsi yang tidak sama dalam menganalisis proses pertumbuhan suatu perekonomian. Beberapa sering dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa pada suatu saat ekonom tersebut hidup ataupun juga oleh ideology yang mereka anut sehingga persepsi dalam analisanya mencerminkan kecenderungan ideologinya.

Setiap orang yang mempelajari teori pertumbuhan supaya jangan berpendapat bahwa teori yang dipelajari merupakan teori yang baku. Karena semakin banyak teori yang dipelajari maka semakin luas pandangan kita mengenai pertumbuhan (Boediono, 1985).

Teori pertumbuhan ekonomi terbagi menjadi dua yaitu teori klasik dan teori modern. Teori – teori klasik pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo, Arthur Lewis sedangkan teori – teori modern dari Harrod – Domar, Robert Solow – Trevor Swan, dan Schumpeter.

2.1.4. Teori Klasik

David Ricardo

David Ricardo (1772–1833) Teori pertumbuhan klasik mengalami pengembangan lebih lanjut berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep – konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Namun perlu digaris besar dari proses pertumbuhan dan kesimpulan – kesimpulan umum yang ditarik oleh Ricardo tidak terlalu berbeda dengan teori Adam Smith.

Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan produk dan laju pertumbuhan output. David Ricardo menganggap jumlah produksi tanah (sumber – sumber alam) tidak bisa bertambah sehingga akan bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (Boediono, 1985) Perekonomian Ricardo ditandai dengan ciri – ciri sebagai berikut :

1. Jumlah tanah terbatas
2. Tenaga kerja yang meningkat sesuai dengan bagaimana tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal
3. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi
5. Sektor pertanian dominan

Terbatasnya tanah maka pertumbuhan penduduk akan menghasilkan produk marginal yang semakin menurun. Ini adalah hukum produk marginal yang makin menurun atau lebih dikenal dengan nama the law of diminishing return. Selama buruh

yang dipekerjakan pada tanah tersebut tidak bisa menerima tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, maka tenaga kerja akan terus bertambah, dan ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja, dan selanjutnya menekan kebawah tingkat upah. Proses ini akan berhenti apabila tingkat upah turun pada tingkat upah alamiah (Boediono, 1985).

The Law of Diminishing Return berbunyi: "Apabila salah satu input tetap, sedang input – input lain ditambah penggunaannya (variabel) maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut mula-mula menaik, akan tetapi kemudian seterusnya menurun, apabila input variabel tersebut terus bertambah (Boediono, 1985).

A. Adam Smith

Dalam buku Adam Smith yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations* (1776) yang biasa disebut *Wealth of Nations* bisa dilihat dengan tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh. Smith mungkin orang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis.

Menurut Adam Smith ada 2 aspek utama dari pertumbuhan ekonomi (Boediono, 1985) yaitu :

1. Pertumbuhan output (GDP) total

Dalam pertumbuhan Output Adam Smith melihat system produk suatu Negara terdiri dari 3 unsur pokok yaitu :

a. Sumber daya alam yang tersedia (Faktor produksi tanah)

Sumber – sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi dari suatu masyarakat. Jumlah sumber – sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya selama sumber – sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memang peranan dalam proses produksi adalah dua produksi lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada (Boediono, 1985).

b. Pertumbuhan penduduk

Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap mempunyai peranan yang pasif, dalam arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut (Boediono, 1958).

c. Stok barang Kapital yang ada

Stok capital, yang secara aktif menentukan tingkat output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok capital atau akumulasi capital dalam proses pertumbuhan output. Stok capital mempunyai dua pengaruh terhadap tingkat output total : yang satu adalah pengaruh langsung dan yang lain adalah pengaruh tidak langsung. Kapital mempengaruhi tingkat output secara langsung karena pertambahan kapital akan meningkat tingkat output. Makin banyak input, makin banyak output. Pengaruh tidak tidak langsung dari capital terhadap tingakat output total berupa peningkatan produktivitas perkapita lewat dimungkinkannya tingkat spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Makin besar stok capital, menurut Smith makin besar kemungkinan dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja, dan selanjutnya semakin tinggi produktivitas perpekerja. Smith memberikan penekanan yang istimewa

pada kemungkinan peningkatan produktivitas lewat spesialisasi dan pembagian kerja ini sebagai sumber pertumbuhan output (Boediono, 1985).

2. Pertumbuhan Penduduk

Aspek kedua dari pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk. Bahwa penduduk bersifat pasif dalam proses pertumbuhan output, dalam arti bahwa, dalam jangka panjang berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh proses produksi akan tersedia melalui pertumbuhan penduduk (Boediono, 1985).

Menurut Smith, penduduk meningkat apabila tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari pada tingkat upah subsistensi, yaitu tingkat upah yang pas – pasan untuk seseorang agar bisa mempertahankan hidupnya. Apabila tingkat upah berada diatas tingkat subsistensi, maka orang – orang kawin pada umur yang lebih muda, kematian anak- anak berkurang dan jumlah kelahiran bertambah. Sebaliknya jumlah penduduk akan berkurang apabila tingkat upah yang berlaku jatuh dibawah tingkat upah subsistensi. Dalam keadaan ini kematian anak – anak meningkat dan banyak perkawinan ditunda. Terlihat jelas disini peranan sentral dari tingkat upah sebagai pengatur pertumbuhan penduduk. Menurut Smith yang menentukan upah disuatu saat adalah sepertinya halnya dengan harga barang – barang lain, maka upah manusia ditentukan oleh tarik – menarik antara kekuatan permintaan dan penawarannya. Ia mengatakan bahwa tingkat upah tinggi apabila permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawaran akan tenaga kerja. Kuncinya disini adalah pertumbuhan permintaan akan tenaga kerja, sebab seperti disebutkan diatas, akhirnya penduduk akan menyelesaikan diri dengan permintaan akan tenaga kerja. Reaksi pertumbuhan penduduk karena peningkatan permintaan akan tenaga kerja memerlukan waktu,

sehingga apabila permintaan tumbuh dengan cepat maka tingkat upah akan bertahan pada tingkat yang tinggi atau untuk beberapa waktu justru meningkat. Sebaliknya, apabila permintaan itu tumbuh lebih lambat daripada pertumbuhan penduduk, maka tingkat upah merosot dan apabila upah terus merosot dan jauh dibawah tingkat upah subsistensi, maka laju pertumbuhan penduduk itu sendiri berubah menjadi negatif (Boediono, 1985).

Smith mengatakan yang menentukan permintaan akan tenaga kerja adalah kapital yang tersedia dan tingkat output masyarakat. Tingkat upah yang tinggi hanya dijumpai di Negara-negara yang tumbuh cepat sedangkan tingkat upah rendah di Negara – Negara tumbuh kurang cepat (Boediono, 1985).

2.1.5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional (Daerah)

Menurut Sadono Sukirno (1985) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu tingkat kegiatan eknomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan pendapatan nasional berbagai tahun yang dihitung berdasarkan atas harga konstan. Jadi perubahan dalam nilai pendapatan hanya semata-mata disebabkan oleh suatu perubahan dalam suatu tingkat kegiatan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dihitung melalui indikator perkembangan PDRB dari tahun ke tahun suatu perekonomian dikatakan baik apabila tingkat kegiatan ekonomi masa sekarang lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya.

Menurut Faried W (1992) ada dua konsep pertumbuhan ekonomi,

Yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan pendapatan nasional riil. Perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang apabila terjadi pertumbuhan output riil. Output riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan. Perubahan ekonomi meliputi pertumbuhan , statis ataupun penurunan, dimana pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat positif sedangkan penurunan merupakan perubahan negatif.

2. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kenaikan output perkapita dalam hal ini pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup yang diukur dengan output total riil perkapita. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tingkat kenaikan output riil > daripada tingkat pertambahan penduduk, sebaliknya terjadi penurunan taraf hidup actual bila laju kenaikan jumlah penduduk lebih cepat daripada laju pertambahan output total riil.

2.1. Hubungan Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori Neo Klasik menekankan pentignya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi di pandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan volume stok kapital rata – rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja. Tokoh Neo Klasik, *Sollow* dan S*wan* memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk , akumulasi capital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

2.2. Hubungan Antara Angkatan Kerja Yang Bekerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana yang diutarakan Suparmoko dan Maria (2000), bahwa faktor angkatan kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor yang penting dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah.

Angkatan Kerja Yang Bekerja

Menurut Sukirno (2000), menyatakan penduduk merupakan faktor penting dalam peningkatan produksi dan kegiatan ekonomi karena dalam penyediaan lapangan kerja, tenaga ahli dan usahawan diperoleh dari penduduk itu sendiri. Jumlah angkatan kerja yang bekerja secara tradisional merupakan faktor positif dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk yang tinggi juga membuka potensi pasar yang besar apabila dapat dimanfaatkan dengan baik (Arsyad,1999). Menurut BPS angkatan kerja yang bekerja merupakan bagian dari angkatan kerja yang bekerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif untuk menghasilkan barang dan jasa.

2.3. Hubungan Penduduk Yang Bekerja Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut pandangan Adam Smith ia berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar yang dapat meninggikan tingkat spesialisasi dalam perekonomian akibatnya, tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah.

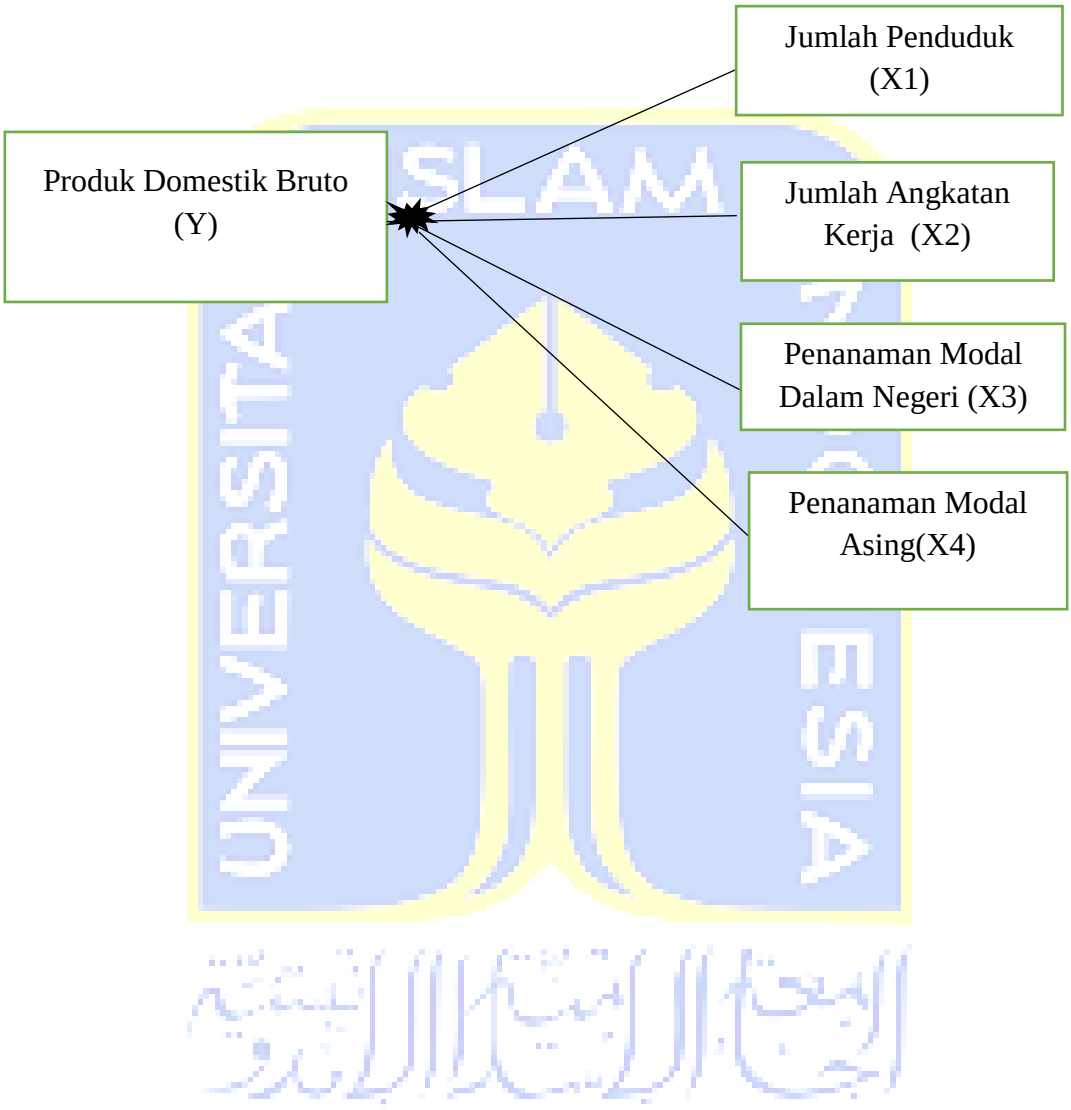
Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja diantara tenaga kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena akan meninggikan tingkat produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi. Ia juga mengatakan bahwa bila pembangunan sudah terjadi, maka pertumbuhan ekonomi akan terus berlangsung secara kumulatif.

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta.
2. Diduga jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta.
3. Diduga PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta.
4. Diduga PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta.

2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber data yang digunakan adalah Badan Pusat Statistik (BPS),Sakernas (satuan kerja nasional) dan disertai dengan studi kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diamati dan dianalisis. Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Regional Bruto ADHK 2010 dan kurun waktu yang diambil adalah dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

3.1.1 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel. Analisis data panel merupakan kombinasi dari deret waktu (*time-series data*) dan kerat lintang (*cross section*). Menurut baltagi (2005) keunggulan penggunaan data panel dibandingkan deret waktu dan kerat lintang adalah :

1. Data panel membuat data lebih informasif, lebih bervariasi dan mengurangi kolinearitas antar variabel sehingga lebih efisien.
2. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang dari *cross – section*.
3. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih komplek.
4. Data panel lebih mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat di ukur oleh data *time-series* dan data *cross-section.*

3.1.2. Analisis Regresi Data Panel

3.2. *Common effect*

Metode pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan dalam kurun waktu.

3.3. *Fixed effect* (slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu)

Model dengan menggunakan pendekatan ini mengasumsikan adanya perbedaan intersep. *Fixed effect* didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepnya sama antar waktu (*time invariant*). Disamping itu model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

3.4. *Random effect (efek acak)*

Metode *random effect* mengakomodasi perbedaan karakteristiik individu dan waktu pasa error dari model. Untuk mengatasi masalah berkurangnya derajat kebebasan dapat digunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal dengan random effect, yaitu individu dan waktu, maka *random error* pada *random effect* juga perlu diurai menjadi error untuk komponen individu, error komponen waktu, dan error gabungan.

3.5 Pemilihan Model

Sebelum dilakukan pembahasan hasil model regresi panel data, akan dilakukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan sebagai dasar melakuakn analisis.Dalam pemilihan model dilakukan dengan cara ,yaitu:

1) Lm_test adalah pengujian untuk memilih *Common effect* atau *Random effect*

2) Uji Hausman digunakan untuk memilih *fixed effect* atau *random effect.*

3.5.1. Uji *Lagrange Multiplier_Test*

LM_Test adalah pengujian untuk memilih model *common effect* atau model *random effect.* Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut:

HO : Model *PLS (Restriced)*

HI : Model *Random effect (Unrestricted)*

Formulasi menguji hipotesa diatas dengan menggunakan tabel distribusi chi_squares seperti yang dirumuskan oleh Breusch_Pagan :

$$\text{LM} = \frac{nT}{2(T-1)}\left(\frac{\sum_{i=1}^{n}(\sum_{t=1}^{T}\hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^{n}\sum_{t=1}^{T}\hat{e}_{it}^2} - 1\right)^2$$

$$= \frac{nT}{2(T-1)}\left(\frac{\sum_{i=1}^{n}(T\bar{\hat{e}}_{it})^2}{\sum_{i=1}^{n}\sum_{t=1}^{T}\hat{e}_{it}^2} - 1\right)^2$$

Keterangan :

N = jumlah individu; T = jumlah periode waktu dan ê adalah residual metode *OLS*.

jika nilai LM_Test (X^2 Stat) hasil pengujian lebih besar dari x^2 adalah model random effect dan sebaliknya.

3.5.2 Uji *Hausman Test*

Uji hausman digunakan untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect*. Gujarati (2012) menerangkan hipotesis nol yang mendasari uji hausman adalah bahwa estimator – estimator *FEM* dan *REM* tidak memiliki perbedaan yang besar. Uji statistik yang dikembangkan oleh hausman memiliki distribusi x^2 asimtotis. Jika hipotesis nol ditolak maka kesimpulannya adalah *REM* tidak tepat karena *random-effect* kemungkinan terkorelasi dengan satu atau lebih variabel independen. Dalam hal ini *FEM* lebih baik daripada *REM*.

3.5.3. Uji Signifikansi *Common Effect* Vs *Fixed Effect*

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *Fixed Effect* lebih baik dari model regresi *common effect.*

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U / q}{SSR_u / (n-k)}$$

SSR_R dan SSR_R *sum of Squared residuals* metode *common effect* dan teknik *fixed effect*. q jumlah restriksi metode common effect dan n jumlah observasi dan k jumlah parameter estimasi metode *fixed effect.*

3.5.4. Uji Statistik

Untuk menguji bisa atau tidaknya model regresi tersebut bisa digunakan atau tidak serta menguji kebenaran dari hipotesis yang ada, maka perlu diadakan pengujian statistik sebagai berikut (Gujarati, 1999).

3.5.5 Uji t-statistik

Uji t-statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen seara individual terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan:

- Pengujian satu sisi

1) Jika hipotesis positif

- Ho : $\beta i \leq 0$ tidak ada pengaruh antara variabel independen dangan variabel dependen

Ha : $\beta i > 0$ ada pengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen.

2) Jika hipotesis negatif

- Ho : βi ≥ 0 tidak ada pengaruh antara variabel independen dangan variabel dependen.
- Ha : βi < 0 ada pengaruh positif antara variabel independen dengan variabel dependen.
- Pengujian satu sisi

3) Jika T tabel ≥ Thitung. Ho diterima berarti variable independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4) Jika T tabel ≤ T hitung, Ho ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.6. Uji F-statistik

Pengujian ini menjelaskan tentang hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sana terhadap varibel dependen dengan cara:

- Ho : β1 = β1 = β1 = β1 = 0, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel depanden
- Ha : β1 ≠ β1 ≠ β1 ≠ β1 = 0, maka variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variable dependen

Hasil pengujiannya yaitu:

a. Ho diterima (tidak signifikan) jika F hitung < F tabel (df = n - k)

b. Ho ditolak (signifikan) juka F hitung > F tabel (df = n – k)

Dimana :

K : jumlah variabel

N : jumlah pengamatan

3.5.7. Koefisien determinsi (R^2)

Koefisien deteminasi digunakan untuk menghitung seberapa besar varian dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh varian dari variabel independen. Nilai R^2 paling bedar 1, dan paling kecil 0 ($0< R^2<1$). Bila R^2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk membuat ramalan variabel depeden. Sebagai variabel-variabel yang digunakan dalam persamaan regresi tidak mempunyai pengaruh sehingga varian variabel dependen adalah 0. Semakin dekat R^2 dengan 1 mka semakin tepat regresi untuk meramalkan variabel dependen, dan hal ini menunjukkan hasil estimasi keadaan sebenarnya.

Analisis regresi merupakan analisis yang membahas hubungan antara variabel yang dijelaskan atau terikat (dependent variabel) dengan variabel bebas (independent variable). Data yang digunakan adalah kombinasi antara data *cross-section* sejumlah 5 kabupaten /kota dan data *time-series* selama tahun (2011-2015) Berdasarkan penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel bebasnya yaitu , Jumlah Penduduk , Jumlah Angkatan kerja yang bekerja, Penanaman modal dalam negeri, Penanaman modal asing.Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data tambahan. Dan data sekunder sebagai data tambahan yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Persamaan umum model regresi yang menggunakan metode *Data panel* adalah sebagai beikut : $\ln Y i_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} \varepsilon_{it}$

Keterangan:

Y	= PDRB
i	= Kabupaten/kota provinsi D.I.Y
t	= Waktu (2011 – 2015)
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien
X1	= Jumlah Penduduk
X2	= Jumlah Angkatan Kerja yang Bekerja
X3	= Penanaman Modal Dalam negeri
X4	= Penanaman Modal Asing
ε_t	= *error term*

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Posisi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak antara 7º.33-8º.12 Lintang Selatan dan 110º.00-110º.50 Bujur Timur, tercatat memiliki luas 3.185,80 km² atau 0,17 persen dari luas Indonesia (1.860.359,67 km²), merupakan provinsi terkecil setelah Provinsi DKI Jakarta, yang terdiri dari Kabupaten/Kota seperti terlihat pada table 4.1

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2015

Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km2)	Persentase terhadap luas provinsi
Kulon Progo	586.27	18.40
Bantul	506.85	15.91
Gunung Kidul	1485.36	46.63
Sleman	574.82	18.04
Yogyakarta	32.50	1.02

Sumber: Profil DIY 2015

4.1.2 Kondisi Perekonomian Provinsi DIY

Struktur ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2014 seperti yang ditunjukkan pada table 4.2, ternyata sektor pengangkutan dan persewaan merupakan sektor yang memberikan distribusi tertinggi, seperti terlihat pada table 4.2 di tahun 2010 sebesar 24.08% dan ditahun 2014 sebesar 25.45%.

Sektor lain yang menunjukkan kontribusi yang besar adalah sektor jasa-jasa yang memberikan peranan sebesar 20.82% ditahun 2010 dan 21.48 ditahun 2014. Sedangkan kontribusi terendah berasal dari sektor listrik, gas, air bersih yang hanya sebesar 0.26% ditahun 2010 dan 0.25% ditahun 2014.

Tabel 4.2

Struktur Ekonomi Provinsi DIY Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2014 (Persentase)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian	11.21	10.48	10.46	10.14	9.43
Pertambangan, Penggalian	0.63	0.64	0.62	0.6	0.59
Industri Pengolahan	14.25	14.27	13.16	13.33	13.16
Listrik, Gas, Air Bersih	0.26	0.26	0.26	0.26	0.25
Bangunan	9.56	9.53	9.45	9.39	9.44
Perdagangan, Hotel, Restoran	7.96	7.95	8.2	8.18	8.22
Pengangkutan, Persewaan,	24.08	24.45	25.04	25.29	25.45
Jasa Perusahaan	11.22	11.37	11.56	11.63	11.96
Jasa-jasa lain	20.82	13.7	21.25	21.15	21.48

Sumber Data: BPS Provinsi DIY Tahun 2015

Selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di tahun 2014 yaitu sekitar 5.86%, lebih rendah dibanding yang dicapai pada tahun 2012 yaitu mencapai

7.94%. dari sisi produksi beberapa sektor mengalami percepatan, seperti sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan sebesar 63.40% di tahun 2012, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 27.14%. Namun ada juga beberapa sektor yang mengalami penurunan.

Laju pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dalam laju pertumbuhan atas dasar harga konstan tahun 2010 Provinsi DIY tahun 2010-2014 dapat dilihat dalam table 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi DIY Tahun 2010-2014 (persentase)

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014
Pertanian	0.99	-1.63	5.13	2.26	-2.13
Pertambangan, Penggalian	1.93	7.28	1.67	3.92	2.11
Industri Pengolahan	2.53	5.39	-2.84	6.87	3.82
Listrik, Gas, Air Bersih	-7.95	3.26	7.29	4.02	3.14
Bangunan	2.21	4.85	4.46	4.94	5.65
Perdagangan, Hotel, Restoran	23.65	5.12	27.14	-10.04	5.69
Pengangkutan, Persewaan,	6.32	6.81	7.94	6.52	5.86
Jasa Perusahaan	2.81	6.61	7.14	6.16	8.11
Jasa-jasa lain	3.00	-30.78	63.40	5.03	6.84
Total PDRB	2.22	5.21	5.37	5.49	5.18

Sumber : BPS DIY Dalam Angka 2015

Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa beberapa sektor mengalami penurunan pada tahun 2014 bahkan pada sektor pertanian mengalami penurunan hingga minus dari tahun sebelumnya 2.26% menjadi -2.13%. Pertumbuhan paling tinggi tahun 2014 berasal dari sektor jasa perusahaan sebesar 8.11% diatas sektor jasa-jasa lainnya sebesar 6.84%.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan di DIY tidak merata untuk setiap kabupaten dan kota, karena masing-masing daerah mempunyai keunggulan

dan kelemahan yang menjadi ciri khas daerah tersebut.Secara rinci PDRB dan Laju pertumbuhan PDRB perkabupaten untuk tahun 2010 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 dapat terlihat dalam Tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4

PDRB dan Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi DIY Tahun 2011-2015

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2011	394200	922104	685003	1116184	3487325
2012	394200	934674	692579	1128943	397594
2013	403179	947072	700191	1141733	402679
2014	407709	959445	707794	1154501	407667
2015	412198	972511	715282	167481	412704

Sumber : BPS DIY Dalam Angka Tahun 2015

Pada Tabel 4.4, terlihat bahwa kabupaten Sleman memiliki tingkat PDRB total dan Laju Pertumbuhan PDRB tertinggi. Tingkat PDRB totalnya sebesar Rp 4.708.842 dan Laju Pertumbuhan PDRB sebesar 5.41% diatas Laju pertumbuhan Kota Yogyakarta

yang sebesar 5.30%. Hal ini cukup beralasan dimana Kota Yogyakarta yang merupakan ibu kota provinsi dengan tingkat aktivitas perekonomian yang tinggi namun dengan data diatas dapat dilihat bahwa tingkat laju pertumbuhannya berada dibawah Kabupaten Sleman.

Tabel 4.5

Jumlah Penduduk kabupaten/kota di Provinsi DIY Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	PDRB (Juta Rp)	Laju Pertumbuhan PDRB (%)
Kab. Kulon Progo	5.992.787	4.37
Kab. Bantul	14.867.408	5.15
Kab. Gunung Kidul	10.639.465	4.54
Kab. Sleman	26.740.537	5.41
Kota Yogyakarta	21.312.143	5.30
DIY	79.557.248	5.18

Sumber: BPS DIY Dalam Angka Tahun 2016

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sementara itu jika dilihat menurut kabupaten/kota jumlah. penduduk tertinggi berada di kabupaten sleman. Kemudian diikuti oleh

kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo,kabupaten Gunungkidul dan kota Yogyakarta.

Tabel 4.6

Jumlah Angkatan Kerja kabupaten/kota di Provinsi DIY Tahun 2011-2015

Tahun	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2011	22872	506355	408157	578137	212548
2012	232088	515505	437001	587949	215996
2013	23527	489246	427681	587718	209328
2014	243541	501606	431612	616023	230679
2015	241156	510544	397984	599453	222326

Sumber: BPS DIY Dalam Angka Tahun 2016

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan disuatu unit usaha/kegiatan selama seminggu yang lalu. Status pekerjaan dapat digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan formal dan informal. Berdasarkan tabel 4.6 jumlah angkatan kerja tertinggi berada di kabupaten Sleman yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Kemudian angkatan kerja terendah terdapat di wilayah kabupaten kulonprogo dari tahun 2011-2015.

4.1.3. Hasil Regresi Data Panel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data panel, yaitu gabungan dari data runtut waktu (*time series*) selama 5 tahun, mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan data silang (*cross section*) sebanyak 5 kabupaten/kota di provinsi DIY. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur yang terkait. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen, yaitu Jumlah Penduduk, Jumlah Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Sedangkan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi.

Analisis hasil regresi ini menjelaskan model regresi dan diuji sesuai dengan persyaratan yang ditentukan untuk mendapatkan model yang terbaik sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab dan sesuai tujuan penelitian. Dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi DIY dilakukan pengujian model dengan metode estimasi data panel. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data panel, yaitu gabungan dari data runtut waktu (time series) selama 5 tahun, mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 dengan data silang (cross section) sebanyak 5 kabupaten/kota di provinsi DIY. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta literatur yang terkait. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen, yaitu Jumlah Penduduk, Jumlah Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Sedangkan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi.

Analisis hasil regresi ini menjelaskan model regresi dan diuji sesuai dengan persyaratan yang ditentukan untuk mendapatkan model yang terbaik sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang hendak dijawab dan sesuai tujuan penelitian. Dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di Provinsi DIY dilakukan pengujian model dengan metode estimasi data panel. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$log(\text{PDRB}) = \alpha_0 + \alpha_1 log(\text{JP}_{it}) + \alpha_2 log(\text{Ak}_{it}) + \alpha_3 \log(\text{Pmdn}_{it}) + \alpha_4 log(\text{Pma}_{it})$$

Dimana :

$\alpha_{1,2,3,4}$ = nilai koefisien variabel independen

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (juta)

JP = Jumlah Penduduk (ribu orang)

AK = Jumlah Angkatan Kerja (juta)

PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri (rupiah)

PMA = Penanaman Modal Asing (rupiah)

i = Kabupaten/kota

t = Waktu (tahun)

4.2.1 Pemilihan Model

Karena data yang dianalisis merupakan data panel, maka harus ditentukan metode pendekatan analisis. Pendekatan analisis panel data yang diuji adalah pendekatan *pooled least square*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*) melalui uji Chow untuk memilih antara pendekatan *pooled least square* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan uji Hausman untuk memilih antara pendekatan efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak (*random effect*) sehingga mendapatkan pendekatan yang paling tepat terhadap model.

4.2.2. *likelihood Ratio Test (chow test)*

Likelihood ratio test dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *pooled least square (common effect*) atau pendekatan efek tetap (*fixed effect).* Uji ini dilakukan dengan prosedur uji F-statistic dengan hipotesis:

H0 = Pooled Least Square (common) lebih baik daripada *Fixed Effect Model.*

H1 = Fixed Effect Model lebih baik daripada *Pooled Least Square* (*common*).

Hasil *Likelihood ratio test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil pengujian *likelihood Ratio Test*

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: POOLFE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	691.547855	(4,16)	0.0000

Cross-section Chi-square	128.960136	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(PDRB?)
Method: Panel Least Squares
Date: 12/05/16 Time: 12:08
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.642583	3.311193	1.402088	0.1762
LOG(JP?)	0.240541	0.212351	1.132748	0.2707
LOG(AK?)	-0.470201	0.309433	-1.519557	0.1443
LOG(PMD?)	0.432639	0.088504	4.888338	0.0001
LOG(PMA?)	0.008333	0.030188	0.276055	0.7853

R-squared	0.656812	Mean dependent var	16.66896
Adjusted R-squared	0.588174	S.D. dependent var	0.899318
S.E. of regression	0.577125	Akaike info criterion	1.915341
Sum squared resid	6.661465	Schwarz criterion	2.159116
Log likelihood	-18.94176	Hannan-Quinn criter.	1.982954
F-statistic	9.569277	Durbin-Watson stat	0.275590
Prob(F-statistic)	0.000172		

Sumber : Hasil pengolahan data menggunakan Eviews V.8 ,2015

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh angka probabilitas F- statistik sebesar 0,000172 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai p-value lebih kecil dari α (0,05), sehingga kesimpulan dari hasil uji *Chow* adalah menolak H0, sehingga model *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan daripada *Pooled Least Square (common effect*).

4.2.3 *Hausman Test*

Hausman test digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini mengikuti distribusi *chi-square* dengan hipotesis :

H0 = Random Effect Model lebih baik daripada *Fixed Effect Model*.

H1 = Fixed Effect Model lebih baik daripada *Random Effect Model*.

Hasil pengujian *Hausman Test* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Pengujian *Hausman test*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOLRE
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2766.191419	4	0.0000

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(JP?)	-0.041483	0.240541	0.000057	0.0000
LOG(AK?)	0.458890	-0.470201	0.153729	0.0178
LOG(PMD?)	0.000038	0.432639	0.000451	0.0000
LOG(PMA?)	0.011138	0.008333	0.000002	0.0409

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: LOG(PDRB?)
Method: Panel Least Squares
Date: 12/05/16 Time: 12:11
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.25186	2.236144	6.373409	0.0000
LOG(JP?)	-0.041483	0.019528	-2.124269	0.0496
LOG(AK?)	0.458890	0.392960	1.167779	0.2600
LOG(PMD?)	3.84E-05	0.022518	0.001706	0.9987
LOG(PMA?)	0.011138	0.002904	3.835342	0.0015

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998026	Mean dependent var	16.66896
Adjusted R-squared	0.997040	S.D. dependent var	0.899318
S.E. of regression	0.048932	Akaike info criterion	-2.923065
Sum squared resid	0.038309	Schwarz criterion	-2.484269
Log likelihood	45.53831	Hannan-Quinn criter.	-2.801362
F-statistic	1011.363	Durbin-Watson stat	1.856990
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai *chi-square* statistic sebesar 2766.191419. Dengan membandingkan nilai *chi-square statistic* tersebut dengan nilai chi-square kritis (α = 0,05) yaitu 9,49, maka disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima HO karena nilai *chi-square statistic* lebih kecil daripada *chi-square kritis*.

4.2.4 Estimasi *Fixed Effect* Model

Hasil pengujian regresi data panel dengan menggunakan metode *Fixed Effect* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9

Estimasi Output Hasil Regresi *Fixed Effect* Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.25186	2.236144	6.373409	0.0000
LOG(JP?)	-0.041483	0.019528	-2.124269	0.0496
LOG(AK?)	0.458890	0.392960	1.167779	0.2600
LOG(PMD?)	0.087715	0.176584	0.496735	0.6261
LOG(PMA?)	0.011138	0.002904	3.835342	0.0015
Fixed Effects (Cross)				
_KP--C	-0.898150			
_B--C	-0.336986			
_GK--C	-0.585160			
_S--C	0.137100			
_Y--C	1.683196			
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998026	Mean dependent var	16.66896
Adjusted R-squared	0.997040	S.D. dependent var	0.899318
S.E. of regression	0.048932	Akaike info criterion	-2.923065
Sum squared resid	0.038309	Schwarz criterion	-2.484269
Log likelihood	45.53831	Hannan-Quinn criter.	-2.801362
F-statistic	1011.363	Durbin-Watson stat	1.856990
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil pengolahan regresi data paenl diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R- squared) dari hasil estimasi sebesar 0.998026, yang menunjukkan variabel – variabel independent mampu menjelaskan 99% , terhadap variabel independent, sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3 Analisis Hasil Regresi

4.3.1 Intrepretasi hasil Cross Effect

Tabel 4.10

Cross Effect

C	14.25186
LOG(JP?)	-0.041483
LOG(AK?)	0.458890
LOG(PMDN?)	0.087715
LOG(PMA?)	0.011138
Fixed Effects (Cross)	
_KP--C	-0.898150
_B--C	-0.336986
_GK--C	-0.585160
_S--C	0.137100
_Y--C	1.683196

Dari tabel diatas terlihat masing-masing kabupaten/kota memiliki tingkat koefisien Cross effect yang berbeda beda antara satu sama lain. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa variabel Jumlah Penduduk, Jumlah, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap PDRB di tiap-tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Kulonprogo

  Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki kulonprogo adalah -0.898150 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Jumlah, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar -0.898150 persen.

- Bantul

  Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki Kabupaten Bantul adalah 0.336986 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Jumlah Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar 0.336986 persen.

- Gunungkidul

  Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki Kabupaten Gunungkidul adalah -0.585160 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar -0.585160 persen.

- Sleman

  Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki Kabupaten Sleman adalah 0.137100 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar 0.137100 persen.

- Yogyakarta

  Jika dilihat dari tabel 4.9 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *fixed effect* yang dimiliki di Kota Yogyakarta adalah 1.683196 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal

Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar 1.683196 persen.

4.3.2 Intrepretasi hasil Periode Effect

Tabel 4.11

Periode Effect

C	14.25186
LOG(JP?)	-0.041483
LOG(AK?)	0.458890
LOG(PMDN?)	0.087715
LOG(PMA?)	0.011138
Fixed Effects (Periode)	
2011--C	0.618394
2012--C	2.135761
2013--C	-0.705611
2014--C	-1.020377
2015--C	-1.028166

- Tahun 2011

Jika dilihat dari tabel 4.10 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *Periode effect* yang dimiliki Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul , Kabupaten Gunungkidul adalah 0.618394 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar 0.618394 persen.

- Tahun 2012

  Jika dilihat dari tabel 4.10 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *Periode effect* yang dimiliki Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul adalah 2.135761 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar 2.135761 persen.

- Tahun 2013

  Jika dilihat dari tabel 4.10 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *Periode effect* yang dimiliki Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul adalah 2.135761 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar 2.135761 persen.

- Tahun 2014

  Jika dilihat dari tabel 4.10 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *Periode effect* yang dimiliki Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul adalah -1.020377

artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar -1.020377 persen.

- Tahun 2015

Jika dilihat dari tabel 4.10 nilai koefisien 14.25186 dan nilai koefisien *Periode effect* yang dimiliki Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul adalah -1.028166 artinya adalah ketika terdapat perubahan satu persen pada Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing. Maka akan terjadi pengaruh terhadap PDRB sebesar -1.028166 persen.

4.3.3 Uji Statistika t

Pengujian ini digunakan untuk menguji koefisien regresi, termasuk juga intersep secara individu. Pengujian hipotesis melalui uji statistik t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh individual masing-masing variabel bebas dalam model terhadap variabel dependennya. Selain menguji signifikansi dengan *probability (t-statistic)* dengan α sebesar 5 persen, juga dilakukan uji arah atas nilai koefisiennya.

Hasil pengujian regresi dalam penelitian ini menunjukkan dua variabel bebas dinilai signifikan degan nilai signifikansi kurang dari 0.05 yaitu logJP (0.0496) dan logPMA(0.0015) yang Variabel bebas dinilai tidak berpengaruh signifikan yang

ditunjukkan dengan nilai probabilitas diatas 0,05 adalah logAK (0.2600) dan logPMDN (0.6261).

Berdasarkan persamaan diatas diketahui bahwa nilai konstanta (intersep) sebesar 14.25186, menunjukkan tingkat PDRB secara umum adalah 14.25186 % apabila nilai semua variabel independen adalah 0. Koefisien regresi Jumlah Penduduk adalah 0.041483 ketika jumlah penduduk naik 1 % maka PDRB akan mengalami penurunan sebesar 0.041483%. mengindikasikan bahwa ada pengaruh signifikan antara Jumlah Penduduk dengan PDRB. Koefisien regresi variabel Angkatan Kerja adalah 0.458890 dan tidak signifikan karena nilai probabilitas lebih besar dari alfa. Koefisien regresi dari variabel Penanaman Modal Dalam Negeri adalah 0.087715,dan tidak signifikan karena probabilitas lebih besar dari alfa. Koefisien regresi dari variabel Penanaman Modal Asing adalah 0.11138, ketika variabel Penanaman Modal Asing naik 1% maka PDRB naik 0.11138%. juga mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Penanaman Modal Asing dengan variabel dependen.

4.3.4 Uji F (Uji Serempak)

Uji F dilakukan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat. Uji F merupakan pengujian terhadap variabel bebas (independent variable) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Jika F-statistik < F-kritis (tabel) berarti Ho diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika F-hitung > F-tabel berarti Ho ditolak atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependen. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed Effect* menunjukkan nilai F-statistik sebesar 1011.363 dan nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0,000000.

4.3.5 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang diestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekat garis regresi yang telah diestimasi dengan data sesungguhnya. Hasil pengujian dengan menggunakan model regresi *Fixed Effect Model* menghasilkan nilai R2 sebesar 0.998026 yang berarti bahwa sebanyak 99 % , variasi atau perubahan pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi DIY dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen dalam model, sedangkan sisanya 0,01 persen dijelaskan oleh variabel di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

Berikut akan diuraikan hasil pengujian atas ketiga hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan.

4.4.1 Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Adam smith bahkan menganggap bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan. Dari Hasil penelitian ini Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan , Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan disebabkan karena

Semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan. Oleh karena jumlah penduduk terus bertambah, maka banyak yang harus dicanangkan untuk mengatasi keadaan jumlah penduduk yang semakin bertambah. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh signifkan terhadap variabel PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan penelitian Arifian (2006) yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4.2 Jumlah Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah jumlah Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Todaro dan Stephen C. Smith (2006) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Dari hasil penelitian ini bahwa Angkatan kerja hasilnya berbeda dengan hipotesis karena hasilnya berpengaruh tidak signifikan, Sedangkan di hipotesis jumlah angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan. Penyebab angkatan kerja berpengaruh tidak signifikan adalah karena banyaknya tenaga kerja yang bekerja pada masing- masing sektor yakni dari sektor Pertanian ,sektor Perdagangan, Hotel, Restoran, dan sektor jasa. menyebabkan kesempatan kerja berkurang akibatnya terjadi pengangguran. Dan tingkat keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh tenaga kerja dalam sektor jasa dan Industri Pengolahan. Dengan demikian dapat disimpulkan

Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifkan terhadap variabel PDRB kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Pambudi (2013) yang menyatakan bahwa Angkatan Kerja berpengaruh Signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogykarta.

4.4.3 Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Jhingan (2000:338) mengemukakan bahwa tujuan pokok pembangunan ekonomi adalah untuk membangun peralatan modal dalam skala yang cukup untuk meningkatkan produktivitas. Dari hasil penelitian ini bahwa variabel independen Penanaman Modal Dalam Negeri tidak sama dengan hipotesis karena pada hipotesis variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan sedangkan hasilnya berpengaruh positif dan tidak signifikan karena Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh pada masing-masing sektor yang ada di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Realisasi alokasi PMDN hanya berpusat di wilayah Kota Yogyakarta , Kabupaten Sleman dan Kulon Progo , realisasi terbesar dilakukan di sektor tersier terutama di sektor hotel dan restoran, sedangkan realisasi PMDN terendah di sektor primer. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Didin (2013) bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4.4 Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penanaman modal asing (PMA) Sebagai salah satu jenis penanaman modal memiliki peran yang sangat besar dalam pembangunan. Modal asing dapat memasuki suatu negara dalam bentuk modal swasta dan atau modal negara. Modal asing swasta dapat mengambil investasi langsung dan investasi tidak langsung (Jhingan ,2002). Berdasarkan hasil penelitian tersebut variabel independen Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan, artinya Penanaman Modal Asing berpengaruh terhadap PDRB. dengan demikian dapat disimpulkan.bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Asing berpengaruh signifikan terhadap PDRB kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini sesuai dengan penelitian Didin (2013) bahwa variabel Penanaman Modal Asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian terhadap hipotesis yang disusun sebagaimana telah dibahas dalam Bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk secara individu berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta.

2. Hasil pengujian dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta.

3. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh Signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta.

4. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh Signifikan terhadap Produk Domestik Bruto di Provinsi D.I Yogyakarta.

5.2 Saran

5.2.1 Saran

1.Pemerintah Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan mengendalikan peningkatan jumlah penduduk, Sebab jika terjadi peningkatan jumlah penduduk yang terlalu banyak akan mengakibatkan pengangguran. apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi maka perbandingan antara lapangan perkerjaan dengan para pencari kerja akan melebar sehingga pada akhirnya persaingan kerja akan semakin ketat dan banyak orang dalam usia produktif gagal mendapatkan perkerjaan. Peningkatan jumlah penduduk tentunya akan meningkatkan pelaku pembangunan, sehingga diharapkan akan meningkatkan kualitas output pembangunan.

2. Pemerintah Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan menjalankan program-program peningkatan kualitas SDM, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Program-program yang dapat dilakukan antara lain pelatihan-pelatihan teknis maupun non teknis sesuai dengan kebutuhan seperti mengembangkan sekolah kejuruan, diploma yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Pemerintah dan masyarakat saling bahu membahu dalam upaya menyediakan lapangan kerja,sehingga jumlah tenaga kerja yang ada dapat lebih menggerakkan pertumbuhan ekonomi yang telah ada.

3. Pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui kebijakan stabilitas ekonomi, politik dan keamanan dalam negeri, memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur yang menunjang serta mempermudah peraturan dalam

berinvestasi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan juga pemberian alokasi dana yang tepat untuk pembangunan daerah yang kurang akan fasilitas.

4. Pemerintah Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diharapkan dapat menarik investasi asing (PMA) dengan cara menciptakan iklim investasi yang kondusif, penyerdahanaan proses perijinan, serta meningkatkan sumber daya manusia sehingga diharapkan nilai penanaman modal asing dapat semakin meningkat dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.